



Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Qouman

Volume 1, No.1, 2024

PERSEPSI GURU RUMPUT PAI MENGENAI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MTS ABADIYAH

Dewi Rubiyati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat, Lasem-Rembang

E-mail: dewi.staila@gmail.com

| Info Artikel | Abstrak |
|--|---|
| <p>Kata Kunci: Persepsi, Guru Rumpun PAI. Kurikulum Merdeka Belajar</p> | <p>Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi yang membuat setiap konten pembelajaran menjadi lebih optimal yang bertujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian di MTs Abadiyah diantarnya adalah bahwa kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran PAI belum bisa sepenuhnya di jalankan dan memang belum maksimal. Banyak sekali kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan kurikulum merdeka belajar ini salah satunya administrasi. Administrasi yang dimaksud seperti modul, ATP, CP yang semua harus ada sesuai tingkat mengajarnya. Sarana dan prasarana, yang mana guru dituntut untuk memanfaatkan LCD, power point dan lain-lain. Sedangkan peserta didik sumber temuannya hanya dari internet.</p> |

| Korespondensi: | Abstract |
|------------------|---|
| Penulis Pertama* | The Merdeka Curriculum is a curriculum with varied intracurricular learning which makes each learning content more optimal, aiming for students to have enough time to explore concepts and strengthen competencies. The method used in this research is a qualitative descriptive research method. Qualitative research aims to understand social phenomena based on the participant's point of view. These things should be homework because the stipulation seems forced but must be nationalized. The focus of character education and student creativity promoted by the independent curriculum must also be carried out seriously because in reality students are still using instant methods by using the internet. In the sense of not using the internet as inspiration, but just copying it directly. |

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. (Nurhasanah Nurhayati Dahliana: 2016), Pendidikan juga mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah-laku tertentu terhadap anak didik. (Hasan Langgulung:2004). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari pendidikan yang di dalamnya berbasis Agama Islam. Dalam hal ini materi pembelajaran didalamnya membahas tentang ke Islaman. Mata pelajaran PAI di sekolah umum seperti SMP biasanya dijadikan satu mata pelajaran yakni PAI. Sedangkan di lembaga pendidikan yang berbasis Islam menggunakan istilah rumpun PAI. Rumpun PAI terdiri dari Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan SKI yang biasanya ada di MTs dan lembaga pendidikan berbasis Islam lainnya. Dalam menjalankan mata pelajaran di lembaga pendidikan inilah perlu yang namanya kurikulum, karena kurikulum adalah sebuah sistem yang mengatur jalannya mata pelajaran tersebut.

Kurikulum menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan. Karena kurikulum itu sendiri memiliki tugas untuk mengatur jalannya sistem pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Dalam setiap kegiatan pendidikan di seluruh dunia pastinya juga terdapat kurikulum untuk mengatur kegiatan pembelajaran mulai dari mekanisme hingga bahan ajar yang harus dipakai. Di Indonesia sendiri dalam 2 dekade ini telah beberapa kali mengganti kurikulum. Dari Kurikulum Berbasis Sekolah, KTSP, Kurikulum 2013 hingga yang terbaru adalah kurikulum Merdeka belajar. Seperti sudah menjadi budaya bahwa setiap pergantian Menteri Pendidikan, berganti pula nama kurikulumnya. Meski tujuannya sebagai pengembangan sistem kurikulum sebelumnya, akan tetapi ada pula yang berspekulasi bahwa pergantian nama kurikulum sebagai perubahan sistem kurikulum secara menyeluruh. Meski begitu jika dipahami dengan menyeluruh tujuan dari merdeka belajar ini berpengaruh positif terhadap dunia pendidikan, terutama dalam mata pelajaran PAI dan rumpun PAI, dimana dengan adanya merdeka belajar ini para guru dan siswa juga lebih intens lagi berdiskusi tentang PAI dan semakin bisa membentuk budi pekerti dan akhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar. Sistem pendidikan ini merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan sekolah dalam merancang dan mengatur proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Latar belakang dari inklusi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar adalah keberadaan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Dalam

konstitusi Indonesia, agama Islam diakui sebagai salah satu agama resmi negara. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk memberikan pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam kepada generasi muda.(Fitriyah dan Fauzi:2022).

Berdasarkan hal inilah penulis tertarik mengetahui persepsi para guru rumpun PAI di MTs Abadiyah terhadap kurikulum merdeka belajar. Sejauh mana efektivitas merdeka belajar dalam mata pelajaran rumpun PAI serta kendala yang bisa saja dihadapi oleh para guru maupun siswa sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moloeng penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi atau penjelasan yang berbentuk uraian kata serta bahasa dalam konteks khusus yang telah dialami subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Feny Rita dkk: 2022).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Partisipan merupakan seseorang yang diajak wawancara, diobservasi diminta memberikan pendapat, data, pemikiran dan persepsi. Untuk mengkaji sudut pandang partisipan, peneliti dapat menggunakan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumen-dokumen, dan teknik-teknik pelengkap lainnya. (Sandu Siyoto: 2015). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan berbagai narasumber seperti Kepala Madrasah dan para guru Rumpun PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum persepsi adalah sudut pandang atau pendapat. Persepsi dalam bahasa Inggris ialah *perception*, yang memiliki makna sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu, atau sebuah pemahaman yang diutarakan dari hasil olahan daya pikir. Hal tersebut berarti bahwa persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang bereaksi melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa. (Masje Wurarah: 2022). Persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada

stimulus pancha indra atau data. (Udai Parek: 1996). Persepsi seseorang terhadap suatu gejala atau peristiwa yang dialaminya tidak serta merta timbul begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan dua orang yang melihat suatu obyek yang sama dapat memberikan penafsiran yang berbeda-beda, faktor tersebut diantaranya yakni sasaran persepsi, faktor alami, dan orang yang memiliki persepsi itu sendiri. (Sondang H. Siagian: 1989). Dari definisi-definisi tentang persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang bisa memiliki persepsi masing-masing dalam hal apapun. Begitu pula dengan lembaga pendidikan termasuk guru PAI yang tentunya memiliki persepsi beragam mengenai kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi yang membuat setiap konten pembelajaran menjadi lebih optimal yang bertujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Kemendikbud RI: 2022). Pengembangan kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang sedang dihadapi. (Khoirurrijal: 2022). Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Sudiyono, 2009). Islam mengartikan guru dalam tiga kata, yaitu: mu'allim, murabbi, dan mu'addib (Rozak, 2020) yang ketiga memiliki makna yang berbeda. Kata mu'allim merupakan fi'il dari kata 'allama yang berarti mengajarkan ilmu, sehingga dimaknai bahwa guru adalah seorang pengajar yang tugasnya memberikan pengetahuan kepada muridnya/peserta didik.

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti ada beberapa hal yang dapat dikemukakan yang bersumber dari wawancara peneliti bersama kepala MTs Abadiyah dan juga kepada para guru rumpun PAI. Mengenai kebijakan pemerintah tentang kurikulum merdeka belajar kepala Madrasah menyambut baik demi tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa hal yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka belajar menurut kepala madrasah tentunya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin inovatif yang mana para peserta didik juga bias lebih mandiri dalam belajar. Akan tetapi pelaksanaannya juga tidak serta merta akan maksimal dalam waktu dekat, tapi memerlukan proses yang cukup lama karena kembali lagi kurikulum di Indonesia sering berganti nama dan dalam melaksanakannya juga memerlukan perencanaan baru dan baru kemudian dapat diterapkan yang juga bertahap dan tidak langsung merata. Seperti kelas 7 yang telah menggunakan kurikulum merdeka belajar dan kelas 8 yang masih memakai kurikulum 2013.

Hal sama diungkapkan oleh salah satu guru rumpun PAI di MTs Abadiyah yang mengungkapkan jika kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran PAI juga belum bisa sepenuhnya di jalankan dan memang belum maksimal. Banyak sekali kendala yang dihadapi

guru dalam menjalankan kurikulum merdeka belajar ini salah satunya administrasi. Administrasi yang dimaksud seperti modul, ATP, CP yang semua harus ada sesuai tingkat mengajarnya. Hal yang menjadikan masalah adalah penyusunan modulnya karena pada kurikulum sebelumnya dari intrupsi Mendikbud disarankan untuk menyusun RPP dalam satu lembar akan tetapi lampirannya juga sangat banyak yaitu hampir 30 lembar.

Yang kedua mempersiapkan bahan ajar yang biasanya hanya berpacu pada buku paket di sekolah. Yang ketiga adalah sarana dan prasarana, yang mana guru dituntut untuk memanfaatkan LCD, power point dan lain-lain. Sedangkan peserta didik selama ini sumber temuannya hanya dari internet. Padahal yang diharapkan oleh pemerintah adalah pembentukan karakter anak seperti religius dan pengembangan kemampuan dan kreativitas anak. Contoh di P5 itu pada sekolah dasar yang diminta bazaar saja sedangkan ini juga orang tuanya yang membuat bukan anaknya sendiri, sedangkan untuk anak tingkat SLTP dan SLTA bisa saja membuatnya sendiri akan tetapi juga berasal dari tiruan di media sosial dan lain-lain.

Guru juga ada tanggungan berat seperti kewajiban memiliki aplikasi merdeka mengajar, guru harus dituntut memiliki sertifikat jumlah jam mengajar, guru juga harus berperan sebagai guru penggerak dan jika tidak bisa memenuhi, guru tidak bisa sertifikasi atau naik golongan. Hal-hal tersebut yang seharusnya menjadi PR karena penetapannya yang seperti terpaksa tapi harus dinasionalkan. Di samping itu pula juga masih banyak guru yang kurang memahami teknologi untuk menjalankan aplikasi ini. Belum menerapkan dasarnya tapi sudah ditetapkan dan inilah yang menjadi kekurangan dari kurikulum merdeka belajar. Dan harapan dari guru kepada kementerian pendidikan adalah yang sebaiknya guru tidak harus membuat aplikasi merdeka mengajar karena hal itu dirasa sebagai tambahan beban bagi guru yang kembali lagi pada tugas guru yakni berfokus ke perkembangan belajar siswa. Menurut salah satu guru PAI juga menegaskan solusi yang harus diperhatikan adalah dengan menggunakan sistem lama.

Sistem yang dimaksud adalah sistem kepegawaian yang mana di kurikulum merdeka belajar harus ada guru penggerak dan pada kenyataannya memang tak juga berjalan maksimal karena tidak sepenuhnya guru itu bisa fungsional sebagai guru penggerak karena malah akan menjadikan siswa terlantar. Sedangkan tujuan dari merdeka belajar adalah membentuk dan pengembangan karakter anak. Guru PAI juga menyinggung tentang *punishment* bagi siswa yang bermasalah. Dalam hal ini pemberian *punishment* bagi peserta didik tidak seperti jaman dahulu yang terkadang hukuman berupa fisik. Akan tetapi perlu diperhatikan juga jika siswa sudah sangat keterlaluan dalam melakukan tindakan tidak terpuji dan dalam hal ini pemberian *punishment* yang menimbulkan efek jera justru tidak boleh diberlakukan. Itu akan menjadikan anak semakin nakal. Karena biasanya sikap anak di rumah dan di sekolah juga berbeda. Kasus

pembullyan antar siswa di sekolah yang marak terjadi juga harus diperhatikan karena bisa saja bukan masuk ranah kenakalan lagi akan tetapi kejahatan. Kurikulum di Indonesia dari zaman ke zaman juga sering berganti. Guru mengerti ini bertujuan untuk mentransformasi dan mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia. Akan tetapi yang harus diperhatikan kembali lagi adalah sasarannya yaitu siswa. Ketika merdeka belajar diberlakukan akan tetapi SDM siswanya belum siap itu juga akan mengalami kesulitan meskipun sudah ada sarana prasarana. Contohnya saat covid-19 dimana siswa tidak diberikan pengajaran guru secara langsung itu juga membosankan. Karena walau bagaimanapun guru tetap harus memberikan materi secara langsung agar semakin meningkatkan motivasi belajar siswa dan tidak selalu juga berpusat pada teknologi.

Menurut Karwati dan Priansa (2014: 65) Guru adalah fasilitator utama di sekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sanjaya (2012: 15) menyatakan bahwa guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Istilah Guru Penggerak yang berada dalam kebijakan Merdeka Belajar merupakan seseorang yang berusaha memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara maksimal (Sibagariang, Sihotang, Muniarti, 2021: 29). Guru penggerak merupakan seseorang yang menjadi pemimpin pembelajaran dengan mendorong seluruh potensi peserta didik dan melakukan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru penggerak mampu melakukan perubahan-perubahan bagi rekan sejawat dan lingkungan sekolah. Menurut guru rumpun PAI di MTs Abadiyah sosok guru penggerak ini juga belum bisa dikatakan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Kembali lagi tentang berbagai hal yang menjadi kesulitan bagi lembaga ataupun para guru terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar secara administratif ini harusnya menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk mengkaji ulang langkah demi langkah yang harus dilakukan dari dasarnya secara teratur dan tidak tiba-tiba harus menerapkan semuanya yang akan membuat berjalannya kurikulum merdeka belajar ini jadi tidak efektif. Fokus dari pendidikan karakter dan kreativitas siswa yang diusung oleh kurikulum merdeka ini juga harus dijalankan dengan serius karena pada kenyataannya para siswa juga justru masih memakai cara instan dengan menggunakan internet. Dalam artian bukan menjadikan internet sebagai bahan inspirasi akan tetapi langsung menjiplak saja. Ada baiknya bahwa dalam mensukseskan kurikulum merdeka

belajar ini semua pihak harus duduk bersama mencari solusi mana yang baik untuk menjalankannya.

SIMPULAN

Kebijakan pemerintah untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar ternyata tidak bisa langsung dijalankan dengan maksimal oleh para guru. Terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh guru, salah satunya administrasi. Administrasi yang dimaksud seperti modul, ATP, CP yang semua harus ada sesuai tingkat mengajarnya. Sarana dan prasarana, yang mana guru dituntut untuk memanfaatkan LCD, power point dan lain-lain. Sedangkan peserta didik selama ini sumber temuannya hanya dari internet. Padahal yang diharapkan oleh pemerintah adalah pembentukan karakter anak seperti religius dan pengembangan kemampuan dan kreativitas anak. Guru juga ada tanggungan berat seperti kewajiban memiliki aplikasi merdeka mengajar, guru juga harus dituntut memiliki sertifikat jumlah jam mengajar, guru juga harus berperan sebagai guru penggerak dan jika tidak bisa memenuhinya, guru tidak bisa sertifikasi atau naik golongan. Hal-hal tersebut yang seharusnya menjadi PR karena penetapannya yang seperti terpaksa tapi harus dinasionalkan.

Permasalahan lainnya adalah sistem lama. Sistem yang dimaksud adalah sistem kepegawaian yang mana di kurikulum merdeka belajar harus ada guru penggerak dan pada kenyataannya memang tidak kunjung berjalan maksimal karena tidak sepenuhnya guru itu bisa fungsional sebagai guru penggerak karena malah akan menjadikan siswa terlantar.

Mengenai *punishment* bagi siswa yang bermasalah. Dalam hal ini pemberian *punishment* bagi peserta didik tidak seperti zaman dahulu yang terkadang hukuman berupa fisik. Akan tetapi perlu diperhatikan juga jika siswa sudah sangat keterlaluan dalam melakukan tindakan tidak terpuji dan dalam hal ini pemberian *punishment* yang menimbulkan efek jera justru tidak boleh diberlakukan. Itu akan menjadikan anak semakin nakal. Karena biasanya sikap anak di rumah dan di sekolah juga berbeda. Kasus *pembullying* antar siswa di sekolah yang marak terjadi juga harus diperhatikan karena bisa saja bukan ranah kenakalan lagi akan tetapi kejahatan.

Berbagai hal yang menjadi kesulitan bagi lembaga ataupun para guru terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar secara administratif ini harusnya menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk mengkaji ulang langkah demi langkah yang harus dilakukan dari dasarnya secara teratur dan tidak tiba-tiba harus menerapkan semuanya yang akan membuat berjalannya kurikulum merdeka belajar ini jadi tidak efektif. Fokus dari pendidikan karakter dan kreativitas siswa yang diusung oleh kurikulum merdeka ini juga harus dijalankan dengan serius karena pada kenyataannya para siswa juga justru masih memakai cara instan dengan menggunakan internet. Dalam artian bukan menjadikan internet sebagai bahan inspirasi akan tetapi langsung

menjiplak saja. Ada baiknya bahwa dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar ini semua pihak harus duduk bersama mencari solusi mana yang baik untuk menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, D. N., & Fauzi, M. R. 2022. *Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- H. Siagian, Sondang. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kemendikbud RI. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi.
- Langgulung, Hasan. (2004). *Manusia Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al- Husna Baru.
- Nurhasanah, Nurhayati, Dahliana. (2016). *Dinamika Motivasi Belajar Pada Siswa Mandiri di SMPN 10 Banda Aceh*. Aceh: Universitas Syiah Kuala 1.
- Parek, Udai. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressinfo.
- RI.
- Rita, Feny dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif
- Rozak, A. (2020). *Profesionalisme Guru Perspektif Islam*. Fikrah: Journal of Islamic Education,
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). *Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan*. Dinamika Kependidikan.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Teknologi.
- Wurarah, Masje. (2022). *Implikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bioligi*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media.